

Analisi Kelayakan Finansial Industri Minyak Kayu Putih di Kelurahan Kabola Kecamatan Kabola Kabupaten Alor

George Michael Francis^{1*}, Johanna Suek², I Wayan Nampa³, Marthen Robinson Pellokila⁴

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Coressponding Author: johanna.suek@staf.undana.ac.id

Keywords:

Minyak Kayu Putih, Analisis Kelayakan

Industri minyak kayu putih merupakan salah satu industri yang ada di Kabupaten Alor. Industri ini berdiri sejak tahun 2018. Industri minyak kayu putih ini di bawahi langsung oleh UPTD KPH Wilayah Kabupaten Alor. Dalam proses produksi, industri ini belum melakukan perencanaan produksi yang baik. Perencanaan produksi yang dilakukan hanya berorientasi untuk menutup biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah industri minyak kayu putih Kabupaten Alor layak secara finansial untuk dijalankan. Analisis data menggunakan analisis R/C Rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima oleh industri minyak kayu putih sebesar Rp. 6.425.000 dan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.150.166. Rasio antara nilai produksi (penerimaan) dan biaya diperoleh RCR sebesar 1,25. Nilai RCR sebesar ini menunjukkan bahwa secara finansial produksi minyak kayu putih layak untuk diusahakan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan pertanian di Indonesia memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Analisis kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian tahun 2022, menunjukkan sektor pertanian pada tahun 2018 hingga tahun 2021 berkontribusi sebesar 13,22 persen. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa pertanian merupakan sektor yang berperan penting terhadap perkembangan perekonomian Indonesia.

Salah satu sub sektor pertanian yang cukup berperan penting ialah sektor kehutanan. Sektor kehutanan memiliki peran penting baik dalam fungsi ekologis dan juga dalam perekonomian Indonesia karena menyediakan sumber daya alam yang berharga seperti kayu, produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti buah, getah, dan jasa lingkungan (seperti konservasi keanekaragaman hayati dan penyerapan karbon). Salah satu komoditas kehutanan yang memiliki nilai ekonomi dan kontribusi terhadap HHBK ialah Kayu putih yang sering dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan minyak. Minyak kayu putih dibuat melalui proses penyulingan bagian daun dari tanaman kayu putih sehingga minyak kayu putih menjadi salah satu produk yang termasuk dalam HHBK. Hal ini membuat kayu putih menjadi salah satu tanaman kehutanan yang perlu dikembangkan, karena kayu putih dapat di olah menjadi minyak yang memiliki peminat cukup besar (Astana, 2007). Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2019, permintaan pasar untuk minyak kayu putih mencapai 4.500 ton/tahun sedangkan pasokan yang tersedia baru 2500 ton/tahun. Hal ini membuktikan bahwa industri pengolahan kayu putih perlu dikembangkan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan Minyak Kayu Putih. Telah dibangun beberapa industri pengolahan minyak kayu putih salah satunya berada di Kabupaten Alor. Industri ini terletak di Kelurahan Kabola, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor. Industri ini memproduksi sejak tahun 2018 di bawah naungan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Meskipun diawasi oleh instansi pemerintah namun produksi yang dihasilkan belum maksimal. Dalam proses produksi, industri ini belum melakukan perencanaan produksi yang baik. Perencanaan produksi yang dilakukan hanya berorientasi untuk menutup biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Produksi yang dilakukan hanya mengikuti jumlah kemasan yang tersedia. Hal ini sangat berpengaruh karena permintaan konsumen yang berfluktuatif menyebabkan produk sering kali berlebihan atau pun terlalu sedikit. Oleh karena itu produksi yang dilakukan tidak dengan perencanaan yang matang perlu untuk di kaji apakah produk tersebut layak atau tidaknya secara finansial sehingga produk yang telah dihasilkan tidak menimbulkan kerugian.

2. METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Industri Minyak Kayu Putih Kabupaten Alor pada bulan Maret 2024-April 2024.

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan pencatatan. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap responden sesuai daftar pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner. Data sekunder dilakukan dengan memperoleh data dari instansi terkait

Definisi Operasional dalam penelitian ini yaitu: produksi minyak kayu putih, biaya (biaya tetap dan biaya variabel), dan penerimaan.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui kelayakan finansial, maka digunakan analisis R/C ratio. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Alor merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Alor merupakan Daerah Tingkat II definitif yang ditetapkan berdasar kepada Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 dan Lembaran Negara Nomor 115 Tahun 1958 serta Tambahan Lembaran Negara Nomor 1649. Kabupaten Alor secara astronomis terletak di antara 6°- 8° LS dan 123° - 125° BT. Kabupaten Alor berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Provinsi Maluku di sebelah timur, Selat Ombay dan Republik Demokratik Timor Leste di sebelah selatan, dan Kabupaten Lembata di sebelah barat. Kabupaten Alor memiliki luas wilayah sebesar 2.928,88 Km² yang terbagi menjadi 18 kecamatan. Kabupaten Alor terdiri dari tiga pulau besar, enam pulau kecil yang berpenghuni dan tiga belas pulau tidak berpenghuni dimana pulau besar di Kabupaten Alor yaitu Pulau Alor, Pulau Pura, dan Pulau Pantar. Pulau kecil yaitu Pulau Tereweng, Pulau Ternate, Pulau Nuha Kupa, Pulau

Buaya, Pulau Kangge dan Pulau Kura. Sedangkan pulau kecil yang tidak berpenghuni yaitu Pulau Kambing, Pulau Rusa, Pulau Watu Manu, Pulau Batu Bawa, Pulau Batu Ille, Pulau Batang, Pulau Lapang, Pulau Ikan Ruing, Pulau Sika Pulau Kapas, Pulau Nubu. Berdasarkan data pada tahun 2023 jumlah penduduk Kabupaten Alor sebanyak 221.536 jiwa, dengan jumlah penduduk terbanyak berdomisili di Kecamatan Teluk Mutiara, yaitu 55.556 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 692,89 jiwa per km².

Kabupaten Alor memiliki potensi alam yang sangat besar. Potensi alam Kabupaten Alor sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai mata pencaharian dapat dilihat di mana pendapatan dari masyarakat terbesar disumbang oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan jumlah PDRB sebesar 1.188,95 miliar rupiah. Salah satu komoditi yang berperan cukup baik yaitu pohon kayu putih. Luas tanam dari pohon kayu putih sebesar 535 ha yang berada di dalam kawasan hutan dan 310 ha yang berada di kawasan luar hutan. Sampai saat ini kayu putih yang sering di panen dan pernah di panen sebanyak 42.425 batang. Kayu putih yang di panen nantinya akan dimanfaatkan sebelum di pasarkan. Produk yang dapat diolah dari kayu putih ialah minyak kayu putih. Sampai saat ini baru satu industri yang bergerak di bagian penyulingan minyak kayu putih yaitu Industri Minyak Kayu Putih Kabupaten Alor.

Industri Minyak Kayu Putih Kabupaten Alor adalah industri yang bergerak di bagian penyulingan kayu putih untuk menjadi minyak kayu putih. Industri Minyak Kayu Putih Kabupaten Alor terletak di Jalan Cendana, Kompleks Hutan Nostalgia, Kabola. Produksi dari industri ini sudah berjalan sejak tahun 2017. Pada tahun tersebut produksi dilakukan dengan cara kerja sama dengan CV. Handayani Lestari di mana CV ini mengajarkan bagaimana cara-cara produksi di mulai dari persiapan bahan hingga selesai penyulingan. Kemudian hasil dari penyulingan tersebut akan di kirim ke pihak CV Handayani Lestari. Kerja sama ini berlangsung kurang lebih selama 2 tahun yaitu dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Industri ini kemudian berjalan secara mandiri dan dapat memasarkan produk sendiri pada akhir 2019. Pada tahun 2021 hasil produksi dari industri ini secara resmi dipasarkan pada saat kunjungan gubernur. Industri ini memproduksi minyak kayu putih dengan berbagai kemasan mulai dari kemasan 10 ml, 25 ml, 60 ml, dan 100 ml.

3.1. Analisis R/C Ratio Kubis di Desa Petleng

R/C (*Revenue Cost Ratio*) diketahui dengan cara pembangian antara penerimaan dengan biaya total. Diketahui, penerimaan yang diperoleh industri minyak kayu putih Kabupaten Alor sebesar Rp. 6.425.000, dan biaya yang ditimbulkan oleh industri selama proses produksi sebesar Rp. 2.833.575. Sehingga rasio yang diperoleh dari penerimaan dan biaya produksi sebesar 2,27. Berdasarkan ketentuan di mana ketika $R/C > 1$ suatu usaha dapat dinyatakan layak secara finansial. Hal ini berarti industri minyak kayu putih Kabupaten Alor sudah layak secara finansial. Untuk nilai ini masih tergolong kecil untuk itu diperlukan dukungan dari pihak-pihak yang dapat menyediakan sarana pemasaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil yang lebih tinggi.

4. KESIMPULAN

1. Industri minyak kayu putih Kabupaten Alor memiliki R/C rasio sebesar 2,27 sehingga industri minyak kayu putih Kabupaten Alor dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan. Hal ini sesuai dengan ketentuan dari analisis R/C rasio di mana ketika $R/C > 1$ maka suatu usaha akan dikatakan layak.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Indonesia (2023). Indonesia Dalam Angka 2023. *Statistik Indonesia 2023*.

Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2023). Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2023. *Statistik NTT 2023*.

BPS Kabupaten Alor. (2024). Kabupaten Alor Dalam Angka 2024. *Statistik Kabupaten Alor 2024*.

BPS Kecamatan Alor Tengah Utara. (2023). Kecamatan Alor Tengah Utara Dalam Angka 2023. *Statistik Kecamatan Alor Tengah Utara 2023*.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

Guether, E. 2006. Minyak Atsiri, Jilid I. Diterjemahkan oleh S. Katren. Jakarta: UI Press